



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

SEMBAH SUJUD JANGAN KE MAKHLUK!

SUDAH lumrah kita melihat orang yang sujud pada momen-momen tertentu. Terkadang sujud itu dilakukan untuk mengekspresikan kebahagiaan, kekecewaan, penyesalan dan semacamnya. Fenomena ini perlu mendapat perhatian serius. Sebab dalam Islam, sujud hanya boleh dilakukan dalam ibadah kepada Allah ﷻ. Bagaimana Islam memandang orang yang sujud kepada sesamanya? Seperti kepada seorang alim atau orang tua, dengan tujuan sebagaimana dijelaskan di atas? Berikut kajian selengkapnya.



MENYOAL SUJUD KEPADA SELAIN ALLAH ﷻ

SUJUD adalah salah satu gerakan dalam shalat yang tidak boleh ditinggalkan. Bersujud berarti menyembah atau memberikan penghormatan secara total kepada yang *disujudi* (objek sujud). Namun tentu saja kami tidak akan mengkaji perihal sujud sebagaimana dalam shalat, karena kajian itu adalah kajian fikih, tidak sesuai dengan genre *Buletin Tauiyah* yang pembahasannya adalah seputar akidah.

Tidak sedikit terjadi di tengah masyarakat awam, ketika melakukan kesalahan yang dirasa amat berat dan sulit untuk dimaafkan, maka ia memohon maaf dengan cara

bersujud. Terjadi juga ketika seorang diancam dengan hukuman yang berat. Tidak hanya itu, ada juga yang memohon restu kepada orang tuanya dengan bersujud, saking inginnya agar dikabulkan. Dan banyak lagi hal serupa yang berbentuk sujud kepada selain Allah ﷻ. Lalu bagaimana kita mesti menyikapi fenomena barusan?

Di antara hal yang bisa menyebabkan seorang muslim menjadi murtad adalah melakukan sujud pada selain Allah ﷻ. Dalam kitab *Is'âdur-Rafîq* disebutkan, sujud yang dilakukan kepada selain Allah ﷻ dengan tujuan *ta'zim* atau mengagungkan itu ber hukum haram. Bahkan bertujuan



mutlak pun juga haram. Dan bisa dicap kafir apabila bersujud dengan niat ibadah atau *taqarub* (mendekatkan diri).

Orang yang sujud ke matahari, tapi dalam hatinya percaya bahwa tuhan hanyalah Allah ﷻ dikatakan kafir tapi secara dhahir saja. Bukankah kita hanya disuruh menghukumi sesuatu secara dhahir? Untuk urusan batinnya biarlah Allah ﷻ yang menghukumi. (*Is'âdur-Rafiq*, hlm. 56)

Namun perlu digarisbawahi terlebih dahulu, bahwa hukum di atas itu berlaku dalam keadaan tidak darurat. Jika dalam kondisi darurat, maka hal itu diperbolehkan. Tidak haram dan tidak sampai mengakibatkan kufur. Semisal jika tidak sujud maka akan dibunuh dan lain sebagainya. (*Mirqâtus-Shu'udit-Tashdiq Syarah Sullamut-Taufiq*, hlm. 17)

Bagaimana jika sujud kepada orang tua atau kepada ulama, apakah juga ber hukum haram atau bahkan kafir? Mengingat, kita diperintah untuk menghormati orang tua juga pada ulama.

Ketika Dzat yang berhak *disujudi* hanya Allah ﷻ, maka bersujud kepada ulama atau orang tua juga dilarang. Bahkan ada pendapat yang

Dzat yang berhak disujudi hanya Allah ﷻ, maka bersujud kepada ulama atau orang tua juga di larang. Bahkan ada pendapat yang menyatakan sujud kepada orang alim adalah hal pembodohan

menyatakan sujud kepada orang alim adalah hal pembodohan. Berbeda jika hanya sebatas mencium kaki seorang ibu sebagai bentuk kasih sayang kepadanya, maka hal itu diperbolehkan.

Alâ kulli hâl, bersujud kepada selain Allah ﷻ tidak boleh, termasuk kepada orang tua atau orang alim sekalipun. Karena tidak ada yang berhak untuk *disujudi* selain kepada Allah ﷻ, Dzat yang Maha Esa dan Kuasa. *Wallâhu A'lâm*.

Ismail | Tauiyah

TAFHIMAT

الطَّرِيقُ كُلُّهَا مَسْدُودَةٌ عَلَى الْخَلْقِ إِلَّا عَلَى مَنْ إِتَمَّتْ أَمْرَ الرَّسُولِ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Semua jalan (kebaikan) masih sulit diterima, kecuali jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Imam Junaid al-Baghdadi



“ASYHADU” DIGANTI “A’LAMU”

NABI Muhammad ﷺ diutus ke dunia dengan membawa syariat Islam. Ketika orang kafir ingin memeluk agama Islam, kunci awalnya adalah membaca dua kalimat syahadat. Tak ayal dua kalimat syahadat memiliki kedudukan penting dalam agama Islam. Bahkan membaca dua kalimat syahadat menjadi rukun Islam yang pertama karena ibadah seseorang tidak diterima sebelum mengucapkannya. Dalam agama Islam dua kalimat syahadat yang diajarkan Nabi adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ.”

Apakah menggunakan lafal أَشْهَدُ (saya bersaksi) menjadi ketetapan

dalam pengakuan beragama Islam atau boleh diganti أَعْلَمُ (saya mengetahui) dan sebagainya, sehingga orang bisa melafalkan sesuai selera.

Menurut al-Imam Nawawi al-Bantani iman adalah membenarkan dalam hati, sementara pengakuan hanya untuk memberlakukan hukum syariat Islam di dunia. (*Syarhu Sullamul Munâjah* hlm. 7) Hal ini membikin orang mukmin terbagi menjadi dua. **Pertama**, orang yang beriman dalam hatinya, tapi tidak melaksanakan pengakuan dua kalimat syahadat. Orang tersebut dinamakan mukmin di akhirat, akibatnya hukum-hukum syariat di dunia tidak diberlakukan, seperti menikah secara Islam, menyalati jenazahnya, memandikan dan sebagainya. **Kedua**, orang yang beriman di hatinya dan mengakui

dengan lisannya, orang tersebut mukmin di dunia dan akhirat. Orang tersebut mendapatkan keistimewaan berupa syariat Islam diberlakukan kepadanya.

Menurut al-Imam Nawawi al-Bantani ketika mengucapkan dua kalimat syahadat tidak boleh mengganti lafal "asyhadu" dengan lafal "a'lamu". Bahkan hal tersebut tidak dapat mengubah predikat kafir pada diri seseorang. Dalam kitab *Syarhu Sullamil Munâjat*, beliau menjelaskan:

فَلَا بُدَّ فِي صِحَّةِ إِسْلَامِ الْكَافِرِ مِنْ لَفْظِ
أَشْهَدُ وَلَوْ بِالْعَجْمِيَّةِ

"Harus dalam keabsahan Islamnya orang kafir menggunakan lafal 'asyhadu. Walaupun dengan bahasa non-arab (terjemahan)". (*Syarhu Sullamil Munâjah*, hlm 7)

Hal ini karena menurut al-Imam Nawawi al-Bantani, *Syari'* (Allah ﷻ) sudah menentukan kata syahadat untuk masuk Islam, dan juga "asyhadu" itu lebih khusus daripada kata "a'lamu". Karena *syahadah* (persaksian) itu perbuatan yang

timbul dari tahu (ilmu) terlebih dahulu, yang mana tahu itu dihasilkan dengan *musyahadah* (menyaksikan langsung) secara penglihatan mata kepala atau dengan mata hati. Jadi setiap *syahadah* itu timbul dari ilmu (sudah ada pengetahuan), dan tidak sebaliknya.

Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri menambahkan keterangan serupa saat melafalkan dua kalimat syahadat. Kalimat tersebut memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi; a.) Harus melafalkan kalimat "asyhadu" tidak boleh mengganti dengan selainnya. Meskipun lafal tersebut *Muradif* (satu arti), b.) Mengulangi lafal "asyhadu" ketika bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ utusan Allah ﷻ, c.) Menguruti kalimat syahadat, d.) Sambung antara satu dengan yang lain, e.) Harus mengakui terutusnya Nabi Muhammad ﷺ kepada selain Arab jika ia termasuk orang yang meyakini bahwa Nabi terutus pada kaum Arab saja. (*Tuhfatul-Murid Syarhu Jauharatit Tauhid*. Hal 54. *Wallâhu A'lâm*).

Aris Daniyal | Tauiyah

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri
Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH
YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



BERTAWASUL BUKAN PERBUATAN SYIRIK

KELOMPOK Salafi-Wahabi adalah aliran yang secara terang-terangan menganggap tawasul sebagai perbuatan syirik, bidah, dan lain sebagainya. Sehingga, dampak tuduhan syirik kepada para pelaku tawasul ini pun membuat mereka mudah mengkafirkannya. Dalam menyikapi kesalahan Salafi-Wahabi

tersebut, berikut penjelasan **Gus Muhammad Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Panas** kepada **M. Roviul Bada Redaksi Buletin Tauiyah** beberapa waktu lalu.

Bisa dijelaskan Gus, bagaimana arti daripada tawasul itu sendiri?

Perlu kita ketahui bahwa tawasul ini merupakan masalah *fiqhiyyah* yang *khâfi* (tidak semua orang mengetahuinya). Oleh karenanya, baik seseorang mau bertawasul atau tidak, kita tidak perlu sampai menyirikkan orang-orang yang bertawasul.

Terlepas dari itu, sebelum kita mengetahui makna tawasul dalam pandangan Islam, ada sebuah dalil umum di al-Quran yang menegaskan keberadaan tawasul. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
لُوسِيْلَةً وَجْهَدُوا فِي سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah ﷻ dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu sekalian beruntung.”

Dari kalimat wasilah di atas, Syekh Ramadhan al-Buthi membagi tawasul menjadi dua bagian. **Pertama**, tawasul dengan Nabi. **Kedua**, tawasul dengan selain Nabi. Keduanya terbagi lagi



menjadi dua macam, yakni: *fi hayâtihi wa ba'da mamâtihi* (baik orang yang dijadikan tawasul tadi masih hidup maupun sudah wafat). Begitulah keterangan dalam kitab beliau, *as-Salafiyah Marhalatun Zamaniyyah Mubâraakah lâ Mazhabun Islâmi*.

Mengenai tawasul kepada Nabi saat beliau masih hidup, ulama empat mazhab sepakat memperbolehkannya. Sedangkan yang bermunculan khilaf adalah tawasul kepada Nabi sesudah beliau wafat, begitupun tawasul kepada selain Nabi (ulama atau para wali Allah).

Berhubung sedari awal dijelaskan bahwa tawasul merupakan ranah fikih, yang hanya terjadi perbedaan pendapat antar ulama mazhab dengan catatan tidak sampai mempengaruhi keimanan, maka hal ini seharusnya tidak usah dibesar-besarkan, apalagi sampai tergesa-gesa mengkafirkan. Sebagaimana yang telah maklum, bahwa perbedaan antar mazhab adalah rahmat.

Apa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam bertawasul menurut ajaran Ahlussunah wal Jamaah?

Pertama kali, ketentuan yang harus dilakukan bagi orang yang bertawasul adalah menata niat yang

baik dalam hati, agar keimanan pada diri ini tidak mudah goyah. Dan, yang paling penting adalah mengetahui kalimat yang sedang ia baca (alim).

Akan tetapi, bila seseorang yang bertawasul itu mengerti bahwa apa yang terjadi setelah ia bertawasul adalah murni atas kehendak Allah ﷻ, bahwa makhluk sama sekali tidak membuahkan bahaya dan manfaat, sebenarnya sudah cukup untuk membentengi diri dari kesesatan.

Cara menyikapi Salafi-Wahabi yang mudah menyirikkan orang-orang yang bertawasul?

Sebaiknya, kita tidak perlu risau untuk menolak pemikiran Wahabi yang mudah mengkafirkan pelaku tawasul. Karena, mereka yang demikian adalah orang-orang Wahabi yang hanya 'ikut-ikutan'. Adapun para ulama mereka tidak sampai ke taraf mengkafirkan.

Hal ini bisa kita lihat dari pendapat Imam Ibnu Taimiyah (ulama yang paling diagungkan oleh Wahabi). Di dalam kitab karangannya, *Majmu' fatâwa*, beliau sendiri mengatakan bahwa tawasul adalah masalah yang berbau fikih. Karena ini masalah fikih—menurut beliau—tidak perlu diperpanjang. Sebab, sudah maklum bahwa perbedaan dalam ranah fikih yang berupa ijthad adalah rahmat.



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiq, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikilil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Arief Fajar **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

TUJUH AMAL PERBUATAN BESERTA BALASANNYA

DILIHAT dari sisi balasan yang akan didapatnya, perbuatan atau amalan setiap orang itu terbagi dalam tujuh kategori sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Imam an-Nawawi dalam syarah kitab *Arba'in*-nya. Lalu amalan-amalan apa saja yang masuk pada masing-masing kategori itu? Berikut penjelasannya:



Pertama dan kedua, dua macam amalan yang memastikan adalah iman dan kufur. Iman memastikan masuk ke dalam surga. Kafir memastikan masuk ke dalam neraka.



Ketiga dan keempat, dua amalan yang dibalas secara sepadan adalah perbuatan jelek dan keinginan untuk berbuat baik. Orang yang telah melakukan suatu kejahatan satu kali, maka ia dapatkan balasan satu kali. Sementara itu, orang yang memiliki keinginan untuk melakukan suatu kebaikan, kemudian ia tak melakukan kebaikan itu maka ia mendapatkan balasan satu kebaikan.



Kelima, amalan yang pelakunya dibalas sepuluh kali lipat adalah amalan kebaikan secara umum.



Keenam, amalan yang pelakunya mendapatkan balasan pahala tujuh ratus kali lipat adalah menginfakkan harta di jalan Allah.



Ketujuh, amalan yang pahalanya hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja adalah ibadah puasa.